



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/jurnalSTTA/>

Vol. 9, No. 1, Agustus 2026

Dialektika Kitab Apokaliptik dalam Narasi Perjanjian Baru dan Implikasinya terhadap Relasi Sejarah Agama Kristen

Dicky Welly Kansil

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang

**)Email Correspondence: dickykansil@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dialektika narasi apokaliptik dalam Perjanjian Baru serta implikasinya terhadap rekonstruksi historiografi agama Kristen. Narasi apokaliptik tidak dipahami sebagai wacana eskatologis yang terpisah, tetapi sebagai kerangka interpretatif yang berinteraksi dengan narasi historis. Analisis menunjukkan adanya struktur dialektika antara dimensi historis dan eskatologis yang membentuk paradigma waktu nonlinier dan teleologis. Interpenetrasi unsur eskatologis dalam Injil menghadirkan eskatologi yang bersifat eksistensial dan aktual. Simbolisme dalam Kitab Wahyu berfungsi sebagai kritik sosial terhadap hegemoni sekaligus membuka kemungkinan transformasi historis. Perspektif apokaliptik mengonstruksi sejarah sebagai proses yang diarahkan pada pemulihan kosmik. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan historiografi integratif yang mengakomodasi dimensi naratif, simbolik, dan teologis dalam memahami sejarah agama Kristen.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 4/5/2026

Direvisi: 10/6/2026

Disetujui: 12/6/2026

Dipublikasi: 15/6/2026

Kata Kunci:

Narasi Apokaliptik, Historiografi Kristen, Eskatologi, Simbolisme, Teleologi Sejarah.

ABSTRACT

This study examines the dialectic of apocalyptic narratives in the New Testament and their implications for reconstructing Christian historiography. Apocalyptic narrative is not treated as an isolated eschatological discourse, but as an interpretive framework that interacts with historical narrative. The analysis identifies a dialectical structure between historical and eschatological dimensions that shapes a non-linear and teleological understanding of time. The interpenetration of eschatological elements in the Gospels presents an eschatology that is existential and actual. Symbolism in the Book of Revelation functions as a social critique against hegemonic power while opening possibilities for historical transformation. The apocalyptic perspective constructs history as a process directed toward cosmic restoration. These findings indicate the need for an integrative historiographical approach that accommodates narrative, symbolic, and theological dimensions in understanding Christian history.

Keywords:

Apocalyptic Narrative, Christian Historiography, Eschatology, Symbolism, Teleological History.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai tradisi apokaliptik dalam Perjanjian Baru telah berkembang secara signifikan dalam literatur teologi biblika kontemporer. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa apokaliptik tidak dapat diposisikan sebagai elemen marginal, melainkan sebagai salah satu fondasi konseptual yang membentuk struktur teologis kekristenan awal. Penelitian Davies membahas hubungan antara apokaliptik dan *salvation history* dalam teologi Paulus, menunjukkan bahwa apokaliptik tidak berdiri sebagai kategori terpisah dari sejarah, melainkan terintegrasi secara inheren dalam kerangka sejarah keselamatan, menolak dikotomi antara dimensi eskatologis dan historis, serta memperlihatkan bahwa masa depan eskatologis menjadi kunci hermeneutik dalam memahami peristiwa sejarah.¹ Shively mengkaji apokaliptik sebagai diskursus sosial dalam Injil Markus, memperluas pemahaman apokaliptik dari sekadar konstruksi teologis menjadi instrumen pembentukan identitas komunitas Kristen awal. Ketika situasi marginalisasi dan tekanan politik, narasi apokaliptik berfungsi sebagai medium simbolik yang memungkinkan komunitas untuk mereinterpretasi realitas historis dalam kerangka kosmik.² Dulk menganalisis simbolisme dalam Kitab Wahyu, khususnya Wahyu 11:1–2, memberikan bukti empiris bahwa simbol-simbol apokaliptik tidak bersifat ahistoris, melainkan memiliki referensi konkrit terhadap peristiwa sejarah tertentu. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada kemampuannya menunjukkan hubungan erat antara simbolisme apokaliptik dan konteks sejarah, sehingga memperkuat argumen bahwa terdapat interaksi dialektis antara teks dan realitas historis.³ Dengan demikian, narasi apokaliptik tidak hanya berfungsi sebagai representasi simbolik, tetapi juga sebagai interpretasi teologis terhadap realitas historis.

Berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, namun terdapat kesenjangan yang cukup jelas dalam fokus analisis tekstual, historis, atau teologis secara terpisah, tanpa mengembangkan kerangka dialektis yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut. Pendekatan historis-kritis sering kali menempatkan apokaliptik sebagai refleksi krisis komunitas, sementara pendekatan teologis normatif cenderung mengabaikan konteks historis dan simbolik. Fragmentasi ini menghasilkan pemahaman yang parsial terhadap relasi antara narasi apokaliptik dan konstruksi sejarah agama Kristen. Keterbatasan lain terlihat pada kurangnya eksplorasi terhadap hubungan dialektis antara narasi apokaliptik dan narasi historis dalam Perjanjian Baru. Meskipun beberapa penelitian telah mengidentifikasi adanya integrasi antara kedua bentuk narasi tersebut, belum terdapat model konseptual yang secara sistematis menjelaskan bagaimana dialektika ini bekerja dalam membentuk pemahaman tentang sejarah.

Dalam konteks Perjanjian Baru, kajian mengenai tradisi apokaliptik menghadirkan persoalan metodologis dan konseptual yang semakin kompleks ketika ditempatkan dalam relasi dengan narasi historis serta konstruksi sejarah agama Kristen. Wenkel dalam *The Expository Times* menunjukkan bahwa Injil Matius mengandung struktur apokaliptik yang

¹ J. P. Davies, "What to Expect When You're Expecting: Maternity, Salvation History, and the 'Apocalyptic Paul,'" *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 3 (March 1, 2016): 301–15, <https://doi.org/10.1177/0142064X15621651>;

² Elizabeth E. Shively, "What Type of Resistance? How Apocalyptic Discourse Functions as Social Discourse in Mark's Gospel," *Journal for the Study of the New Testament* 37, no. 4 (June 6, 2015): 381–406, <https://doi.org/10.1177/0142064X15581325>;

³ Matthijs Den Dulk, "Measuring the Temple of God: Revelation 11.1–2 and the Destruction of Jerusalem," *New Testament Studies* 54, no. 3 (2008): 436–49, <https://doi.org/10.1017/S0028688508000222>.

terintegrasi dengan narasi biografis tentang Yesus.⁴ Malina menginterpretasikan Markus 13 sebagai bentuk diskursus eskatologis yang tidak sepenuhnya apokaliptik, melainkan sebagai *final discourse* yang menggabungkan dimensi historis dan eskatologis. Hal ini menunjukkan bahwa narasi Injil tidak dapat direduksi sebagai teks historis semata, melainkan mengandung horizon eskatologis yang membentuk cara pandang terhadap realitas.⁵ Kemudian Kitab Wahyu sering diposisikan sebagai teks simbolik-eskatologis yang berdiri di luar arus utama narasi Injil, sementara teks-teks seperti Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes diperlakukan sebagai sumber utama rekonstruksi sejarah kehidupan Yesus dan perkembangan komunitas Kristen awal. Pemisahan ini menghasilkan reduksi epistemologis yang mengabaikan interaksi internal antar *genre* dalam Perjanjian Baru.⁶

Permasalahan menjadi lebih spesifik ketika narasi apokaliptik hanya dipahami sebagai proyeksi masa depan yang bersifat transenden tanpa keterkaitan dengan realitas historis. Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan fakta bahwa simbol-simbol apokaliptik dalam Kitab Wahyu memiliki referensi terhadap kondisi sosial-politik konkret, seperti tekanan kekuasaan imperium dan pengalaman marginalisasi komunitas Kristen awal. Di sisi lain, pendekatan historis-kritis yang dominan dalam studi Injil sering membatasi analisis pada dimensi empiris, sehingga unsur eskatologis yang hadir dalam diskursus tentang kerajaan Allah dan akhir zaman tidak memperoleh perhatian yang proporsional. Ketidakseimbangan ini menimbulkan kesenjangan dalam memahami bagaimana teks-teks Perjanjian Baru secara kolektif membentuk kerangka interpretasi terhadap sejarah. Kesenjangan tersebut semakin tampak dalam pembacaan terhadap struktur waktu dalam Perjanjian Baru. Narasi historis biasanya ditempatkan dalam kerangka kronologis linier, sementara narasi apokaliptik dipahami dalam horizon waktu eskatologis yang terputus dari sejarah. Pendekatan ini gagal menjelaskan bagaimana konsep waktu dalam Perjanjian Baru sebenarnya bersifat dinamis dan dialektis, di mana masa depan eskatologis berfungsi sebagai prinsip interpretatif terhadap realitas masa kini. Ketegangan antara dimensi sudah dan belum menunjukkan adanya relasi timbal balik antara waktu historis dan waktu eskatologis yang tidak dapat direduksi menjadi salah satu saja.

Dalam ranah historiografi agama Kristen, persoalan ini berdampak pada kecenderungan penulisan sejarah yang bersifat linier, kronologis, dan berfokus pada perkembangan institusional. Dimensi naratif dan simbolik yang terkandung dalam teks apokaliptik tidak terintegrasi secara memadai dalam rekonstruksi sejarah. Padahal, komunitas Kristen awal tidak hanya memahami pengalaman jemaat melalui peristiwa empiris, tetapi juga melalui imajinasi eskatologis yang memberikan makna terhadap penderitaan, harapan, dan identitas kolektif. Ketika dimensi ini diabaikan, historiografi agama Kristen kehilangan kedalaman interpretatif yang diperlukan untuk memahami dinamika internal tradisi tersebut. Rollins mengemukakan bahwa apokaliptik merupakan ibu teologi Kristen awal, yang menandakan bahwa konstruksi iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari kerangka eskatologis dan simbolik yang berkembang dalam tradisi Yahudi periode Bait Kedua.⁷ Argumen ini diperkuat oleh pemikiran Käsemann sebagaimana dikutip Siggelkow yang menyatakan bahwa apokaliptik menjadi inti dari teologi Perjanjian Baru,

⁴ David H. Wenkel, "The Gospel of Matthew and Apocalyptic Discourse," *Expository Times* 132, no. 6 (March 1, 2021): 259–70, <https://doi.org/10.1177/0014524620977288>.

⁵ Bruce J. Malina, "Exegetical Eschatology, the Peasant Present and the Final Discourse Genre: The Case of Mark 13," *Biblical Theology Bulletin* 32, no. 2 (June 2002): 49–59, <https://doi.org/10.1177/014610790203200204>;

⁶ Febby Nancy Patty, "Kritik Terhadap Ideologi Imperial Memaknai Simbol Yerusalem Baru Dan Fungsinya Dalam Wahyu 21:9-27," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (December 1, 2015): 1–14, <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V1I1.19>.

⁷ Wayne G. Rollins, "The New Testament and Apocalyptic," *New Testament Studies* 17, no. 4 (1971): 454–76, <https://doi.org/10.1017/S0028688500024152>.

khususnya dalam memahami relasi antara sejarah keselamatan dan intervensi ilahi.⁸ Reynolds menegaskan bahwa definisi apokaliptik tidak cukup hanya bertumpu pada dimensi eskatologis, tetapi juga harus mempertimbangkan bentuk literer dan struktur spasial teks. Pendekatan ini memperluas cakupan analisis dengan memasukkan aspek naratif dan simbolik sebagai bagian integral dari konstruksi makna.⁹ Dengan demikian, apokaliptik tidak hanya dipahami sebagai prediksi akhir zaman, tetapi juga sebagai sistem representasi realitas yang kompleks dan multidimensional.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian historiografi agama Kristen umumnya berfokus pada rekonstruksi perkembangan institusional, kronologi peristiwa, dan pembentukan tradisi gereja, sedangkan studi mengenai apokaliptik lebih banyak diarahkan pada dimensi teologis, eskatologis, atau analisis literer tanpa mengintegrasikannya secara memadai ke dalam konstruksi sejarah. Meskipun sejumlah kajian telah menegaskan signifikansi apokaliptik dalam pembentukan teologi Perjanjian Baru, relasi antara narasi apokaliptik dan narasi historis masih belum dikembangkan sebagai kerangka historiografis yang utuh. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui pengembangan pendekatan dialektis yang menghubungkan dimensi historis, simbolik, dan teologis dalam pembacaan teks apokaliptik Perjanjian Baru. Melalui pendekatan ini, apokaliptik dipahami tidak semata-mata sebagai wacana mengenai akhir zaman, tetapi sebagai sistem representasi yang membentuk cara komunitas Kristen awal memahami pengalaman sejarah, penderitaan, identitas kolektif, dan pengharapan eskatologis. Penelitian ini seyogyanya menghasilkan kontribusi konseptual berupa model historiografi dialektis-apokaliptik yang tidak hanya merekonstruksi sejarah secara kronologis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi eskatologis sebagai unsur konstitutif dalam pembentukan dan pemaknaan sejarah agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang berfokus pada analisis teks dalam Perjanjian Baru. Sumber data utama meliputi teks kanonik, khususnya Kitab Wahyu sebagai representasi apokaliptik eksplisit dan Injil Sinoptik sebagai bentuk apokaliptik implisit. Data sekunder berupa artikel jurnal bereputasi dan literatur teologi biblika yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik dialektis yang mengintegrasikan metode historis-kritis, analisis naratif, dan intertekstual. Pendekatan historis-kritis digunakan untuk memahami konteks sosial-historis teks, analisis naratif untuk mengkaji struktur dan simbol, serta intertekstual untuk menelusuri relasi antarteks. Prosedur penelitian mencakup identifikasi teks apokaliptik, klasifikasi tipologis (eksplisit, implisit, transformatif), analisis dialektika antara narasi apokaliptik dan historis, serta sintesis konseptual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif mengenai relasi antara simbol, sejarah, dan makna teologis dalam Perjanjian Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Narasi Apokaliptik dalam Perjanjian Baru

Narasi apokaliptik dalam Perjanjian Baru memperlihatkan keragaman bentuk yang tidak dapat direduksi menjadi satu struktur tunggal. Tradisi ini berkembang dalam konteks historis dan teologis yang dinamis, sehingga menghasilkan variasi ekspresi yang mencerminkan perbedaan fungsi, tujuan, dan strategi komunikasi teks. Analisis terhadap korpus Perjanjian

⁸ Ry O. Siggelkow, "Ernst Käsemann and the Specter of Apocalyptic," *Theology Today* 75, no. 1 (April 1, 2018): 37–50, <https://doi.org/10.1177/0040573618763575>;

⁹ Benjamin E. Reynolds, "The Necessity of Form and Spatial Content for Defining 'Apocalypse' and 'Apocalyptic,'" *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 33, no. 3 (March 1, 2024): 187–97, <https://doi.org/10.1177/09518207231217237>;

Baru menunjukkan bahwa narasi apokaliptik hadir dalam spektrum intensitas yang luas, mulai dari bentuk eksplisit yang bersifat visioner hingga bentuk implisit yang terintegrasi dalam narasi historis.¹⁰ Berdasarkan karakteristik tersebut, konstruksi tipologi menjadi penting untuk memahami pola-pola utama dalam perkembangan tradisi apokaliptik. Tipologi yang dihasilkan mencakup tiga kategori utama, yaitu apokaliptik eksplisit, apokaliptik implisit, dan apokaliptik transformatif.

Pertama, apokaliptik eksplisit menemukan ekspresi paling jelas dalam Kitab Wahyu yang menyajikan struktur naratif berbasis visi simbolik dan representasi kosmik. Misalnya, figur Anak Domba dalam Wahyu 5:6–13 merepresentasikan kemenangan melalui pengorbanan Kristus, simbol Binatang dalam Wahyu 13:1–18 menggambarkan kuasa yang beroposisi terhadap pemerintahan Allah, sedangkan Yerusalem Baru dalam Wahyu 21:1–27 dan 22:5 merepresentasikan pemulihan dan penggenapan eskatologis. Keseluruhan simbol tersebut membentuk sistem makna yang bersifat multilapis dan menunjukkan bahwa narasi apokaliptik tidak hanya menyampaikan prediksi masa depan, tetapi juga menghadirkan interpretasi teologis terhadap realitas sejarah dan identitas komunitas iman.¹¹ Bahasa simbolik tersebut berfungsi sebagai medium untuk mengartikulasikan realitas yang melampaui kapasitas bahasa literal. Struktur dualistik antara kekuatan ilahi dan kekuatan destruktif menjadi kerangka utama dalam memahami dinamika narasi. Realitas historis direpresentasikan melalui simbol-simbol yang mengandung dimensi kritik terhadap struktur kekuasaan dan kondisi sosial tertentu. Dalam kerangka ini, sejarah dipahami sebagai arena konflik kosmik yang bergerak menuju penggenapan eskatologis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa apokaliptik eksplisit tidak hanya berorientasi pada masa depan, tetapi juga berfungsi sebagai interpretasi terhadap pengalaman historis komunitas Kristen awal.¹²

Kedua Apokaliptik implisit hadir dalam narasi Injil, khususnya dalam tradisi Sinoptik seperti Injil Matius, Injil Markus, dan Injil Lukas. Berbeda dengan Kitab Wahyu yang menggunakan visi simbolik, unsur apokaliptik dalam Injil muncul melalui diskursus tentang kerajaan Allah, penghakiman, dan akhir zaman. Struktur naratif Injil tetap berakar pada representasi kehidupan dan pelayanan Yesus dalam ruang dan waktu yang konkrit, namun mengandung horizon eskatologis yang membentuk pemahaman terhadap realitas tersebut.¹³ Diskursus eskatologis dalam Markus 13 dan Matius 24 menunjukkan bahwa narasi historis tidak terlepas dari dimensi apokaliptik. Integrasi ini menghasilkan bentuk narasi yang bersifat hibrid, di mana dimensi empiris dan eskatologis saling berinteraksi. Apokaliptik implisit berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang menghubungkan pengalaman historis dengan harapan eskatologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap realitas.¹⁴

Ketiga Apokaliptik transformatif muncul dalam surat-surat apostolik, terutama dalam teologi Paulus, di mana tradisi apokaliptik mengalami pergeseran dari bentuk naratif menuju refleksi teologis. Apokaliptik tidak lagi disajikan dalam bentuk visi simbolik atau diskursus eksplisit, tetapi hadir sebagai kerangka konseptual yang membentuk pemahaman tentang keselamatan dan identitas komunitas. Konsep seperti ciptaan baru, hidup dalam Kristus, dan penggenapan waktu mencerminkan internalisasi paradigma apokaliptik ke

¹⁰ Annette Yoshiko Reed, "The Afterlives of New Testament Apocrypha," *Journal of Biblical Literature* 134, no. 2 (June 1, 2015): 401–25, <https://doi.org/10.15699/JBL.1342.2015.2916>.

¹¹ Stephen P. Ahearne-Kroll, *The Oxford Handbook of the Synoptic Gospels* (Oxford : Oxford University Press, 2023), 413.

¹² Jacques Ellul, *Apocalypse : The Book of Revelation* (Bordeaux: Wipf & Stock, 2019), 10.

¹³ Joe P.L. Davidson and Filipe Carreira da Silva, "Fear of a Black Planet: Climate Apocalypse, Anthropocene Futures and Black Social Thought," *European Journal of Social Theory* 25, no. 4 (November 1, 2022): 521–38, <https://doi.org/10.1177/13684310211067980>;

¹⁴ Mphumezi Hombana, "Violence and Apocalyptic Notions in Mark 13," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.4102/HTS.V80I1.9978>;

dalam kehidupan iman.¹⁵ Struktur waktu dalam kerangka ini tidak hanya bersifat futuristik, tetapi juga eksistensial, di mana realitas eskatologis dipahami sebagai sesuatu yang telah hadir dalam pengalaman komunitas. Transformasi ini menunjukkan bahwa apokaliptik tidak berhenti pada level representasi simbolik, tetapi berkembang menjadi prinsip teologis yang mengarahkan praksis dan identitas komunitas Kristen awal.¹⁶

Konstruksi tipologi tersebut menunjukkan bahwa narasi apokaliptik dalam Perjanjian Baru memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar prediksi eskatologis. Apokaliptik berperan sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan pembacaan terhadap realitas historis dalam perspektif teologis. Bentuk eksplisit, apokaliptik menghadirkan kritik simbolik terhadap struktur kekuasaan dan kondisi sosial. Bentuk implisit apokaliptik mengintegrasikan horizon eskatologis ke dalam narasi historis. Bentuk transformatif, apokaliptik menjadi dasar refleksi teologis yang membentuk identitas komunitas. Ketiga bentuk ini menunjukkan adanya kontinuitas sekaligus transformasi dalam perkembangan tradisi apokaliptik. Tipologi tersebut juga mengindikasikan bahwa apokaliptik dalam Perjanjian Baru berfungsi sebagai mekanisme interpretasi yang dinamis terhadap sejarah. Narasi apokaliptik tidak hanya menggambarkan masa depan, tetapi juga memberikan makna terhadap pengalaman masa kini dan masa lalu.¹⁷ Dengan demikian, apokaliptik dapat dipahami sebagai kerangka hermeneutik yang menghubungkan dimensi simbolik, historis, dan teologis dalam satu kesatuan yang koheren, membuka kemungkinan untuk memahami Perjanjian Baru sebagai konstruksi naratif yang kompleks, di mana berbagai genre berinteraksi dalam membentuk makna yang lebih luas.

Struktur Dialektika Antara Narasi Apokaliptik dan Historis dalam Perjanjian Baru

Narasi apokaliptik dalam Perjanjian Baru dibangun di atas struktur dialektika yang mempertemukan dua horizon realitas, yaitu historis dan eskatologis. Struktur ini tidak sekadar menghadirkan dua dimensi yang berdiri berdampingan, tetapi membentuk relasi dinamis yang menghasilkan konstruksi makna teologis yang kompleks.¹⁸ Kitab Wahyu, ketegangan antara penderitaan komunitas dan janji kemenangan ilahi disajikan dalam bentuk narasi simbolik yang bergerak menuju resolusi eskatologis. Penderitaan tidak diposisikan sebagai kondisi final, melainkan sebagai bagian dari proses menuju pemulihan kosmik. Narasi ini menunjukkan bahwa realitas historis yang penuh tekanan tidak berdiri sebagai fakta yang otonom, tetapi berada dalam kerangka teleologis yang mengarah pada intervensi ilahi.¹⁹

Struktur dialektika dalam Kitab Wahyu memperlihatkan pola relasi antara konflik dan penggenapan. Simbol-simbol seperti Binatang dan Babel merepresentasikan kekuatan destruktif yang beroperasi dalam sejarah, sementara Anak Domba dan Yerusalem Baru menggambarkan realitas pemulihan yang bersifat eskatologis. Ketegangan antara kedua kutub ini tidak menghasilkan kontradiksi statis, tetapi membentuk proses transformasi makna yang bergerak menuju sintesis. Narasi apokaliptik berfungsi sebagai mekanisme

¹⁵ Meira Z. Kensky, "Paul and the Apocalypse of the Gospel," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 76, no. 4 (October 1, 2022): 328–38, <https://doi.org/10.1177/00209643221108832>;

¹⁶ James B. Prothro, *The Apostle Paul And His Letters: An Introduction*, *Journal GEEJ*, vol. 7 (Boston: The Catholic University of America Press, 2021), 25.

¹⁷ Connor Pitetti, "Uses of the End of the World: Apocalypse and Postapocalypse as Narrative Modes," *Science Fiction Studies* 44, no. Part 3 (133) (November 1, 2017): 437–54, <https://doi.org/10.5621.44.3.0437>.

¹⁸ Elizabeth Phillips, "Narrating Catastrophe, Cultivating Hope: Apocalyptic Practices and Theological Virtue," *Studies in Christian Ethics* 31, no. 1 (February 1, 2018): 17–33, <https://doi.org/10.1177/0953946817737504>;

¹⁹ Reynolds, "The Necessity of Form and Spatial Content for Defining 'Apocalypse' and 'Apocalyptic.'"

konseptual yang memungkinkan komunitas iman menafsirkan krisis sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa apokaliptik memiliki dimensi filosofis yang melampaui fungsi deskriptif simbolik, karena mengonstruksi relasi antara sejarah dan tujuan akhir secara sistematis.²⁰ Relasi dialektis antara narasi apokaliptik dan narasi historis juga dapat diidentifikasi dalam Injil, khususnya dalam Injil Matius dan Injil Lukas. Narasi historis dalam Injil mengakar pada peristiwa empiris yang berkaitan dengan kehidupan dan pelayanan Yesus dalam ruang dan waktu tertentu. Namun, narasi tersebut tidak terlepas dari dimensi eskatologis yang mengarahkan pembacaan terhadap peristiwa tersebut. Diskursus mengenai kerajaan Allah, penghakiman, dan akhir zaman menunjukkan bahwa realitas historis selalu ditempatkan dalam horizon transenden. Relasi ini membentuk struktur naratif yang bersifat hibrid, di mana fakta empiris dan visi eskatologis saling berinteraksi dalam menghasilkan makna.²¹

Dialektika antara narasi historis dan apokaliptik dalam Injil menghasilkan relasi antara imanensi dan transendensi. Imanensi merujuk pada kehadiran realitas ilahi dalam sejarah melalui peristiwa konkret, sementara transendensi mengacu pada dimensi ilahi yang melampaui sejarah. Ketegangan antara kedua dimensi ini tidak menghasilkan pemisahan, tetapi membentuk sintesis teologis yang memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang realitas. Narasi Injil tidak hanya menyajikan peristiwa historis, tetapi juga menginterpretasikan peristiwa tersebut dalam kerangka eskatologis. Struktur dialektika ini memiliki implikasi langsung terhadap konsep waktu dalam Perjanjian Baru. Waktu tidak dipahami secara linier sebagai urutan kronologis yang tertutup, tetapi sebagai struktur terbuka yang memungkinkan perjumpaan antara masa kini dan masa depan eskatologis. Konsep sudah dan belum mencerminkan ketegangan antara realitas yang telah hadir dan realitas yang masih menunggu penggenapan. Masa depan tidak hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip interpretatif terhadap masa kini. Dialektika waktu ini menunjukkan bahwa narasi apokaliptik tidak hanya berbicara tentang akhir zaman, tetapi juga tentang cara memahami sejarah secara keseluruhan. Dengan demikian, dialektika antara narasi apokaliptik dan historis tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembentukan kesadaran historis dan identitas komunitas iman.

Interpenetrasi Unsur Eskatologis dalam Narasi Injil

Narasi Injil dalam Perjanjian Baru tidak dapat dipahami sebagai rekonstruksi historis yang bersifat murni empiris. Struktur teks memperlihatkan adanya integrasi antara dimensi historis dan eskatologis yang membentuk horizon makna yang kompleks. Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan dan pelayanan Yesus disajikan dalam kerangka naratif yang menghubungkan pengalaman historis dengan penggenapan ilahi. Integrasi ini menunjukkan bahwa narasi Injil beroperasi dalam dua horizon sekaligus, yaitu horizon historis yang berakar pada ruang dan waktu konkret, serta horizon eskatologis yang mengarahkan pemahaman pada realitas transenden.²² Injil Sinoptik seperti Injil Matius, Injil Markus, dan Injil Lukas, interpenetrasi ini tampak melalui kehadiran diskursus eskatologis yang terintegrasi dalam alur narasi. Bagian-bagian seperti Matius 24 dan Markus 13 menghadirkan refleksi tentang akhir zaman, penghakiman, dan kedatangan kerajaan Allah. Diskursus tersebut tidak berdiri sebagai elemen tambahan yang terpisah dari narasi utama, tetapi membentuk kerangka interpretatif yang memengaruhi pemahaman terhadap keseluruhan peristiwa. Narasi historis tentang tindakan dan pengajaran Yesus memperoleh

²⁰ Ellul, *Apocalypse : The Book of Revelation*.

²¹ Shively, "What Type of Resistance? How Apocalyptic Discourse Functions as Social Discourse in Mark's Gospel."

²² Fernando F. Segovia, "The Significance of Social Location in Reading John's Story," *Interpretation* 49, no. 4 (October 1995): 370–78, <https://doi.org/10.1177/002096439504900405>.

signifikansi yang lebih luas karena ditempatkan dalam horizon penggenapan eskatologis. Struktur ini menghasilkan bentuk narasi yang bersifat hibrid, di mana fakta empiris dan visi masa depan saling berinteraksi dalam membangun makna.

Injil Yohanes, interpenetrasi antara historis dan eskatologis mencapai bentuk yang lebih reflektif melalui konsep eskatologi yang terinkarnasi. Pernyataan tentang hidup kekal tidak hanya merujuk pada kondisi masa depan, tetapi juga pada realitas yang dialami dalam kehidupan saat ini. Struktur ini menunjukkan bahwa eskatologi tidak lagi dipahami sebagai peristiwa yang sepenuhnya berada di masa depan, tetapi sebagai realitas yang telah hadir dalam relasi dengan Kristus. Inkarnasi eskatologi ini mengaburkan batas antara waktu historis dan waktu eskatologis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dinamis tentang realitas. Interpenetrasi ini memiliki implikasi penting terhadap konsep waktu dalam narasi Injil. Waktu tidak direduksi menjadi kronologi linier yang tertutup, tetapi dipahami sebagai ruang terbuka yang memungkinkan kehadiran masa depan dalam masa kini. Peristiwa-peristiwa historis memperoleh makna teologis karena ditempatkan dalam relasi dengan penggenapan eskatologis. Struktur ini menghasilkan paradigma temporal yang bersifat nonlinier, di mana masa depan berfungsi sebagai prinsip interpretatif terhadap masa kini.²³ Dengan demikian, narasi Injil tidak hanya merepresentasikan sejarah, tetapi juga mengonstruksi cara memahami sejarah melalui perspektif eskatologis.

Fungsi Kritik Sosial dalam Narasi Apokaliptik

Narasi apokaliptik dalam Kitab Wahyu memperlihatkan fungsi kritik sosial yang terstruktur melalui penggunaan simbolisme yang kompleks dan berlapis. Simbol-simbol yang hadir tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi teologis, tetapi juga sebagai representasi terhadap realitas sosial dan politik yang konkret. Struktur simbolik ini memungkinkan teks menyampaikan kritik terhadap kekuasaan dominan tanpa bergantung pada bahasa literal yang berisiko dalam konteks tekanan politik. Narasi apokaliptik beroperasi sebagai medium diskursif yang mampu mengartikulasikan resistensi ideologis secara terselubung namun efektif. Simbol-simbol seperti Binatang dan Babel dalam Kitab Wahyu mengandung representasi terhadap struktur kekuasaan imperium yang bersifat hegemonik. Binatang merepresentasikan kekuatan politik yang menuntut loyalitas absolut, sementara Babel melambangkan sistem ekonomi dan budaya yang eksploitatif. Penggunaan simbol ini menunjukkan bahwa narasi apokaliptik tidak bersifat abstrak, tetapi berakar pada kondisi historis tertentu, khususnya dalam konteks dominasi kekaisaran Romawi. Kritik yang dihadirkan tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui konstruksi simbolik yang membuka ruang interpretasi bagi komunitas pembaca. Pendekatan ini memungkinkan teks mempertahankan fungsi kritis tanpa terjebak dalam konfrontasi eksplisit.^{24,25}

Narasi apokaliptik juga berfungsi sebagai bentuk resistensi ideologis terhadap hegemoni yang berusaha mengontrol kesadaran dan identitas komunitas. Kondisi di mana kekuasaan tidak hanya bersifat politik tetapi juga simbolik, narasi apokaliptik menawarkan alternatif pemaknaan terhadap realitas. Struktur naratif yang menampilkan konflik antara kekuatan ilahi dan kekuatan destruktif menciptakan kerangka interpretatif yang menantang

²³ Johannes Preiser-Kapeller, "Global Apocalypse at the Turn of the First Millennium AD? Climate Fluctuations, Astronomic Phenomena and Socio-Political Turbulences in 10th and 11th Century Byzantium and Japan in Comparative Perspective," *History and Philosophy of Physics*, June 21, 2022, <https://arxiv.org/pdf/2206.10109>.

²⁴ John E. Toews and Friedemann Regner, "'Paulus Und Jesus' Im Neunzehnten Jahrhundert. Beitrage Zur Geschichte Des Themas 'Paulus Und Jesus' in Der Neutestamentlichen Theologie," *Journal of Biblical Literature* 100, no. 3 (September 1981): 474, <https://doi.org/10.2307/3265975>.

²⁵ Richard G. Fellows, "Was Titus Timothy?," *Journal for the Study of the New Testament* 23, no. 81 (2001): 33–58, <https://doi.org/10.1177/0142064X0102308102>;

legitimasi kekuasaan dominan.²⁶ Dengan demikian, teks apokaliptik tidak hanya mengkritik struktur eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran internal komunitas dalam menghadapi tekanan ideologis. Fungsi ini menunjukkan bahwa apokaliptik berperan dalam membangun identitas kolektif yang bersifat resisten terhadap dominasi.

Dimensi profetis dalam narasi apokaliptik memperkuat fungsi kritik sosial dengan menghadirkan perspektif yang melampaui realitas yang tampak. Simbolisme yang digunakan tidak hanya menggambarkan kondisi yang ada, tetapi juga merekonstruksi realitas melalui visi alternatif. Penghakiman terhadap Babel dan kehancuran kekuatan destruktif bukan sekadar prediksi masa depan, tetapi pernyataan teologis mengenai ketidakberlanjutan sistem yang tidak adil. Narasi ini mengandung klaim normatif bahwa struktur kekuasaan yang menindas tidak memiliki legitimasi dalam kerangka ilahi sehingga, kritik sosial dalam teks apokaliptik bersifat konstruktif karena mengarah pada pembentukan visi tentang tatanan yang diperbarui.²⁷ Fungsi kritik sosial ini tidak berhenti pada dekonstruksi, tetapi membuka kemungkinan transformasi historis. Narasi tentang Yerusalem Baru menghadirkan gambaran mengenai realitas yang telah dipulihkan, di mana keadilan dan kesejahteraan menjadi prinsip utama. Visi ini berfungsi sebagai horizon normatif yang mengarahkan tindakan dan harapan komunitas. Transformasi yang dimaksud tidak hanya bersifat eskatologis, tetapi juga memiliki implikasi terhadap cara komunitas memahami dan merespons realitas saat ini.²⁸ Dengan demikian, narasi apokaliptik tidak hanya mengkritik, tetapi juga memberikan arah bagi perubahan yang diharapkan.

Struktur kritik sosial dalam narasi apokaliptik juga menunjukkan bahwa simbolisme berfungsi sebagai alat epistemologis dalam memahami realitas. Simbol tidak sekadar menggantikan bahasa literal, tetapi membuka dimensi makna yang lebih dalam. Melalui simbol, realitas yang kompleks dapat diartikulasikan dalam bentuk yang memungkinkan refleksi kritis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa narasi apokaliptik memiliki kapasitas untuk mengungkap aspek-aspek realitas yang tidak dapat dijelaskan secara langsung melalui bahasa deskriptif.²⁹ Dengan demikian, simbolisme menjadi sarana untuk menghubungkan pengalaman historis dengan interpretasi teologis yang lebih luas.

Perspektif yang lebih luas, fungsi kritik sosial dalam narasi apokaliptik menunjukkan bahwa teks ini memiliki relevansi yang melampaui konteks historis asalnya. Struktur simbolik dan dimensi profetis memungkinkan teks untuk terus dibaca sebagai kritik terhadap berbagai bentuk dominasi dalam konteks yang berbeda. Narasi apokaliptik menyediakan kerangka interpretatif yang dapat digunakan untuk memahami relasi antara kekuasaan, ideologi, dan pengalaman komunitas, sehingga fungsi kritik sosial dalam Kitab Wahyu tidak hanya bersifat historis, tetapi juga hermeneutik, karena membuka ruang bagi reinterpretasi yang berkelanjutan.³⁰ Kritik sosial dalam narasi apokaliptik tidak bersifat destruktif semata, tetapi mengandung dimensi transformasional yang mengarah pada pembaruan. Melalui simbolisme dan struktur naratifnya, teks ini mengonstruksi realitas

²⁶ Robyn Whitaker, "Victim to Victor: The Appeal of Apocalyptic Hope," *Religions* 11, no. 9 (September 5, 2020): 455, <https://doi.org/10.3390/>.

²⁷ Joe P.L. Davidson, "The Apocalypse from Below: The Dangerous Idea of the End of the World, the Politics of the Oppressed, and Anti-Anti-Apocalypticism," *American Political Science Review* 119, no. 1 (February 1, 2025): 479–91, <https://doi.org/10.1017/S0003055424000479>.

²⁸ Pol Bargañés et al., "Hope after 'the End of the World': Rethinking Critique in the Anthropocene," *Contemporary Political Theory* 23, no. 2 (August 1, 2023): 187–204, <https://doi.org/10.1057/S41296-023-00649-X>.

²⁹ Warren S. Goldstein, "On Climate Apocalypse," *Critical Research on Religion* 12, no. 1 (April 1, 2024): 3–11, <https://doi.org/10.1177/20503032241240773>;

³⁰ Mochamad Ziaul Haq, Ignasius Bambang Sugiharto, and Yohanes Slamet Purwadi, "Narasi Kiamat Dan Kebuntuan Kapitalisme: Refleksi Kritis Atas Kajian Apokaliptik Mark Fisher," *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 2 (August 5, 2024): 152–65, <https://doi.org/10.15575/JT.V7I2.37676>.

alternatif yang menantang struktur yang ada sekaligus menawarkan visi baru. Pendekatan ini menunjukkan bahwa apokaliptik berfungsi sebagai medium yang menghubungkan kritik dan harapan dalam satu kesatuan yang koheren.³¹ Dengan demikian, narasi apokaliptik tidak hanya merepresentasikan krisis, tetapi juga mengartikulasikan kemungkinan transformasi historis yang berakar pada visi teologis.

Implikasi Terhadap Historiografi Agama Kristen dalam Narasi Apokaliptik

Narasi apokaliptik dalam Perjanjian Baru menghasilkan implikasi signifikan bagi pengembangan historiografi agama Kristen. Ketegangan metodologis muncul antara pendekatan historiografi linier yang berorientasi pada kronologi empiris dan imajinasi apokaliptik yang beroperasi melalui simbolisme serta horizon eskatologis. Historiografi konvensional cenderung mengonstruksi sejarah sebagai rangkaian peristiwa yang dapat diverifikasi secara empiris, sehingga dimensi simbolik dan teologis sering ditempatkan di luar kerangka analisis. Pendekatan ini menghasilkan reduksi terhadap kompleksitas teks-teks keagamaan yang secara inheren mengandung lapisan makna yang melampaui fakta historis.

Pendekatan historiografi linier berakar pada paradigma positivistik yang menempatkan fakta empiris sebagai dasar utama rekonstruksi sejarah. Teks keagamaan diperlakukan sebagai sumber data yang harus disaring melalui verifikasi historis. Narasi apokaliptik, dengan karakter simbolik dan eskatologisnya, sering dianggap sebagai konstruksi imajinatif yang kurang relevan bagi analisis sejarah. Perspektif ini menghasilkan keterbatasan epistemologis karena mengabaikan dimensi makna yang terkandung dalam simbolisme apokaliptik. Dengan demikian, historiografi konvensional tidak sepenuhnya mampu menangkap cara komunitas awal memahami realitas historis dalam relasi dengan pengharapan eskatologis.

Narasi apokaliptik menawarkan paradigma alternatif yang mengintegrasikan dimensi historis, simbolik, dan teologis dalam satu kerangka interpretatif. Apokaliptik tidak hanya menggambarkan peristiwa masa depan, tetapi juga memberikan kerangka untuk menafsirkan pengalaman historis. Narasi apokaliptik memungkinkan reinterpretasi terhadap penderitaan sebagai bagian dari proses menuju pemulihan. Kitab Wahyu, sejarah tidak dipahami sebagai kronologi tertutup, tetapi sebagai proses yang terbuka terhadap intervensi ilahi. Simbol-simbol yang digunakan dalam teks tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menginterpretasikan dan merekonstruksi realitas tersebut. Perspektif ini menunjukkan bahwa sejarah tidak dapat dipisahkan dari cara komunitas memaknai pengalaman. Dengan demikian, historiografi yang mengabaikan dimensi simbolik berisiko kehilangan aspek fundamental dari konstruksi makna dalam tradisi Kristen.

Ketegangan antara historiografi linier dan imajinasi apokaliptik juga berkaitan dengan konsep waktu. Historiografi konvensional cenderung memahami waktu sebagai urutan kronologis yang linier, sedangkan narasi apokaliptik menghadirkan konsep waktu yang bersifat nonlinier dan teleologis. Masa depan eskatologis tidak hanya diposisikan sebagai tahap akhir, tetapi juga sebagai prinsip interpretatif yang memberi makna terhadap masa kini dan masa lalu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa historiografi yang hanya berfokus pada kronologi tidak mampu menangkap dinamika temporal yang terdapat dalam teks apokaliptik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengakomodasi kompleksitas konsep waktu dalam tradisi Kristen.

Implikasi lain berkaitan dengan metode interpretasi teks. Historiografi konvensional sering menggunakan pendekatan reduksionistik yang berusaha memisahkan fakta historis dan elemen teologis. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa makna teologis

³¹ Pieter G.R. De Villiers, "Apocalyptic Groups and Socially Disadvantaged Contexts," *Acta Theologica* 2016 (2016): 238–62, <https://doi.org/10.4314/ACTAT.V23I1S.12>.

dapat diabaikan tanpa memengaruhi pemahaman terhadap sejarah. Narasi apokaliptik menunjukkan bahwa pemisahan tersebut tidak dapat dilakukan secara mutlak, karena makna historis dan makna teologis saling terkait. Simbolisme dalam teks apokaliptik berfungsi sebagai medium yang menghubungkan kedua dimensi tersebut. Dengan demikian, historiografi yang integratif diperlukan untuk memahami teks secara lebih komprehensif.

Kebutuhan akan pendekatan historiografi integratif mengarah pada pengembangan model analisis yang menggabungkan dimensi naratif, simbolik, dan teologis. Pendekatan ini tidak menolak pentingnya verifikasi empiris, tetapi memperluas kerangka analisis dengan memasukkan aspek-aspek yang tidak dapat direduksi menjadi data historis. Narasi dipahami sebagai konstruksi makna yang mencerminkan pengalaman komunitas, sementara simbolisme dipandang sebagai sarana untuk mengartikulasikan realitas yang kompleks. Dimensi teologis berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang memberikan arah dan tujuan bagi narasi sejarah. Integrasi ketiga dimensi ini memungkinkan rekonstruksi sejarah yang lebih holistik. Pendekatan integratif juga memiliki implikasi terhadap pemahaman tentang identitas dan kesadaran historis dalam tradisi Kristen. Narasi apokaliptik membentuk cara komunitas memahami posisi mereka dalam sejarah, terutama dalam situasi krisis dan ketidakpastian. Historiografi yang mengakomodasi dimensi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunitas membangun identitas dan merespons realitas sosial. Dengan demikian, historiografi tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi masa lalu, tetapi juga sebagai analisis terhadap proses pembentukan makna dalam sejarah.

Pengembangan historiografi yang integratif membuka kemungkinan untuk merekonstruksi sejarah agama Kristen sebagai proses yang dinamis dan multidimensional. Sejarah tidak lagi dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang statis, tetapi sebagai proses yang melibatkan interaksi antara fakta, simbol, dan makna teologis. Perspektif ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap teks-teks keagamaan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi dalam studi agama. Dengan demikian, integrasi antara historiografi dan imajinasi apokaliptik menghasilkan paradigma baru yang mampu mengakomodasi kompleksitas sejarah agama Kristen.

KESIMPULAN

Kajian terhadap dialektika narasi apokaliptik dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa teks-teks tersebut tidak memadai jika direduksi dalam kerangka historiografi linier, karena mengandung konfigurasi relasional antara dimensi historis dan eskatologis yang membentuk konstruksi temporal nonlinier dan teleologis, di mana horizon masa depan berfungsi sebagai prinsip hermeneutik bagi interpretasi masa kini dan masa lalu. Interpenetrasi unsur eskatologis dalam Injil mengindikasikan bahwa eskatologi tidak terbatas pada orientasi futuristik, tetapi hadir sebagai realitas eksistensial yang aktual dalam pengalaman historis. Simbolisme dalam Kitab Wahyu beroperasi sebagai mekanisme kritik sosial terhadap konfigurasi kekuasaan sekaligus sebagai perangkat rekonstruktif yang membuka kemungkinan transformasi historis menuju pemulihan kosmik. Perspektif apokaliptik ini mengonstruksi sejarah sebagai proses teleologis yang terintegrasi dalam kerangka rencana ilahi. Implikasi metodologisnya mengarah pada kebutuhan pengembangan historiografi agama Kristen yang bersifat integratif, dengan mengakomodasi dimensi naratif, simbolik, dan teologis sebagai elemen konstitutif dalam produksi pengetahuan historis yang lebih komprehensif dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearne-Kroll, Stephen P. *The Oxford Handbook of the Synoptic Gospels*. Oxford : Oxford University Press, 2023.
- Bargués, Pol, David Chandler, Sebastian Schindler, and Valerie Waldow. "Hope after 'the End of the World': Rethinking Critique in the Anthropocene." *Contemporary Political Theory* 23, no. 2 (August 1, 2023): 187–204. <https://doi.org/10.1057/S41296-023-00649-X>.
- Davidson, Joe P.L. "The Apocalypse from Below: The Dangerous Idea of the End of the World, the Politics of the Oppressed, and Anti-Anti-Apocalypticism." *American Political Science Review* 119, no. 1 (February 1, 2025): 479–91. <https://doi.org/10.1017/S0003055424000479>.
- Davidson, Joe P.L., and Filipe Carreira da Silva. "Fear of a Black Planet: Climate Apocalypse, Anthropocene Futures and Black Social Thought." *European Journal of Social Theory* 25, no. 4 (November 1, 2022): 521–38. <https://doi.org/10.1177/13684310211067980>;
- Davies, J. P. "What to Expect When You're Expecting: Maternity, Salvation History, and the 'Apocalyptic Paul.'" *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 3 (March 1, 2016): 301–15. <https://doi.org/10.1177/0142064X15621651>;
- Dulk, Matthijs Den. "Measuring the Temple of God: Revelation 11.1–2 and the Destruction of Jerusalem." *New Testament Studies* 54, no. 3 (2008): 436–49. <https://doi.org/10.1017/S0028688508000222>.
- Ellul, Jacques. *Apocalypse : The Book of Revelation*. Bordeaux: Wipf & Stock, 2019.
- Fellows, Richard G. "Was Titus Timothy?" *Journal for the Study of the New Testament* 23, no. 81 (2001): 33–58. <https://doi.org/10.1177/0142064X0102308102>;
- Goldstein, Warren S. "On Climate Apocalypse." *Critical Research on Religion* 12, no. 1 (April 1, 2024): 3–11. <https://doi.org/10.1177/20503032241240773>;
- Haq, Mochamad Ziaul, Ignasius Bambang Sugiharto, and Yohanes Slamet Purwadi. "Narasi Kiamat Dan Kebuntuan Kapitalisme: Refleksi Kritis Atas Kajian Apokaliptik Mark Fisher." *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 2 (August 5, 2024): 152–65. <https://doi.org/10.15575/JT.V7I2.37676>.
- Hombana, Mphumezi. "Violence and Apocalyptic Notions in Mark 13." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.4102/HTS.V80I1.9978>;
- Kensky, Meira Z. "Paul and the Apocalypse of the Gospel." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 76, no. 4 (October 1, 2022): 328–38. <https://doi.org/10.1177/00209643221108832>;
- Malina, Bruce J. "Exegetical Eschatology, the Peasant Present and the Final Discourse Genre: The Case of Mark 13." *Biblical Theology Bulletin* 32, no. 2 (June 2002): 49–59. <https://doi.org/10.1177/014610790203200204>;
- Nancy Patty, Febby. "Kritik Terhadap Ideologi Imperial Memaknai Simbol Yerusalem Baru Dan Fungsinya Dalam Wahyu 21:9-27." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (December 1, 2015): 1–14. <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V1I1.19>.
- Phillips, Elizabeth. "Narrating Catastrophe, Cultivating Hope: Apocalyptic Practices and Theological Virtue." *Studies in Christian Ethics* 31, no. 1 (February 1, 2018): 17–33. <https://doi.org/10.1177/0953946817737504>;
- Pitetti, Connor. "Uses of the End of the World: Apocalypse and Postapocalypse as Narrative Modes." *Science Fiction Studies* 44, no. Part 3 (133) (November 1, 2017): 437–54. <https://doi.org/10.5621.44.3.0437>.
- Preiser-Kapeller, Johannes. "Global Apocalypse at the Turn of the First Millennium AD? Climate Fluctuations, Astronomic Phenomena and Socio-Political Turbulences in

- 10th and 11th Century Byzantium and Japan in Comparative Perspective.” *History and Philosophy of Physics*, June 21, 2022. <https://arxiv.org/pdf/2206.10109>.
- Prothro, James B. *The Apostle Paul And His Letters : An Introduction*. *Journal GEEJ*. Vol. 7. Boston: The Catholic University of America Press, 2021.
- Reed, Annette Yoshiko. “The Afterlives of New Testament Apocrypha.” *Journal of Biblical Literature* 134, no. 2 (June 1, 2015): 401–25. <https://doi.org/10.15699/JBL.1342.2015.2916>.
- Reynolds, Benjamin E. “The Necessity of Form and Spatial Content for Defining ‘Apocalypse’ and ‘Apocalyptic.’” *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 33, no. 3 (March 1, 2024): 187–97. <https://doi.org/10.1177/09518207231217237>;
- Rollins, Wayne G. “The New Testament and Apocalyptic.” *New Testament Studies* 17, no. 4 (1971): 454–76. <https://doi.org/10.1017/S0028688500024152>.
- Segovia, Fernando F. “The Significance of Social Location in Reading John’s Story.” *Interpretation* 49, no. 4 (October 1995): 370–78. <https://doi.org/10.1177/002096439504900405>.
- Shively, Elizabeth E. “What Type of Resistance? How Apocalyptic Discourse Functions as Social Discourse in Mark’s Gospel.” *Journal for the Study of the New Testament* 37, no. 4 (June 6, 2015): 381–406. <https://doi.org/10.1177/0142064X15581325>;
- Siggelkow, Ry O. “Ernst Käsemann and the Specter of Apocalyptic.” *Theology Today* 75, no. 1 (April 1, 2018): 37–50. <https://doi.org/10.1177/0040573618763575>;
- Toews, John E., and Friedemann Regner. ““Paulus Und Jesus’ Im Neunzehnten Jahrhundert. Beitrage Zur Geschichte Des Themas ‘Paulus Und Jesus’ in Der Neutestamentlichen Theologie.” *Journal of Biblical Literature* 100, no. 3 (September 1981): 474. <https://doi.org/10.2307/3265975>.
- Villiers, Pieter G.R. De. “Apocalyptic Groups and Socially Disadvantaged Contexts.” *Acta Theologica* 2016 (2016): 238–62. <https://doi.org/10.4314/ACTAT.V23I1S.12>.
- Wenkel, David H. “The Gospel of Matthew and Apocalyptic Discourse.” *Expository Times* 132, no. 6 (March 1, 2021): 259–70. <https://doi.org/10.1177/0014524620977288>.
- Whitaker, Robyn. “Victim to Victor: The Appeal of Apocalyptic Hope.” *Religions* 11, no. 9 (September 5, 2020): 455. <https://doi.org/10.3390/>.

